

**Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kemampuan Pengambilan
Keputusan Karir Remaja**

(Studi pada remaja kelas 12 SMA Negeri di Bandung)

**The Influence of Family Communication Pattern on Major Decision-Making
in College.**

(Study of Students at Bandung 3 Senior High School)

Sastiya Fairus Qorira¹, Maulana Rezi Ramadhan²

^{1,2} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹ sastiya123@gmail.com, ² maulanarezi@gmail.com

Abstrak

Remaja SMA dituntut untuk memenuhi tugasnya terkait rencana pemilihan jurusan kuliah ke Perguruan tinggi. Tidak mudah bagi remaja untuk menentukan pilihan karena banyak faktor yang mempengaruhinya, termasuk pola komunikasi yang berbeda dalam keluarga sehingga remaja mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kemampuan pengambilan keputusan karir remaja berdasarkan teori yang diciptakan oleh Fitzpatrick dan Itamar Gati. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif korelasional dengan menggunakan teknik *probability sampling* dan jumlah responden 252 siswa kelas XII SMAN 3 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa derajat kesulitan remaja terkategori sedang ($m=4.28$) dilihat dari salah satu kategori yaitu *lack of readiness* ($m=4.9$). Selain itu ada pengaruh yang signifikan positif antara pola komunikasi keluarga dan kesulitan pengambilan keputusan karir, yaitu sebesar ($r=.329$, $p<0.001$). Adapun pengaruh yang signifikan positif antara pola komunikasi keluarga dan kesulitan pengambilan keputusan karir, yaitu sebesar ($r=.549$, $p<0.001$). Sedangkan, tipe pola komunikasi keluarga yang paling mempengaruhi kemampuan dalam pengambilan keputusan adalah *prulalistic* ($r=.407$, $p< p<0.001$).

Kata Kunci : *Family Communication Pattern, Conversation, Conformity, High School Student, Career, Career Decision Making*

Abstract

High school teenagers were required to complete their duties related to plans to choose a college major to continue to university. It was not easy for adolescents to make choices because there are many factors that influence it, including different communication pattern in the family that affected difficulties in career decision making. This study aims to determine the influence of family communication pattern on adolescent career decision making abilities based on theories created by Fitzpatrick and Itamar Gati. The research method used in this research is descriptive

quantitative correlational using probability sampling techniques and the amount of responden are 252 students in class XII SMAN 3 Bandung. . The result showed that the degree of difficulty of adolescent XII students at SMAN 3 Bandung was categorized as medium ($m = 4.28$) seen from one of the categories namely lack of readiness ($m = 4.9$). There was a positive significant effect between family communication patterns and the difficulty of career decision making, which was equal to ($r = .329, p < 0.001$). There was a significant positive effect between family communication patterns and career decision-making difficulties, which was equal to ($r = .549, p < 0.001$). The type of family communication pattern that most influences decision-making ability is pluralistic ($r = .407, p < p < 0.001$).

Keywords : : Family Communication Pattern, Conversation, Conformity, High School Student, Career, Career Decision Making

PENDAHULUAN

Proses memilih dan menentukan jurusan kuliah ke perguruan tinggi bagi remaja kelas XII merupakan salah satu tahapan penting dalam kehidupannya. Namun, proses menentukan pilihan jurusan ini tidak mudah dilakukan oleh remaja, mengingat banyak faktor yang mempengaruhi sebuah pilihan. Dilansir dari laman tirta.id pada tanggal 17 maret 2019, terdapat lima faktor yang mempengaruhi pemilihan suatu jurusan, yaitu minat pribadi, beragamnya profesi pada dunia kerja atau jaminan setelah lulus, manfaat ilmu atau memperdalam keilmuan, saran keluarga, dan cita-cita sejak kecil. Masalah tentang pemilihan jurusan selalu muncul setiap tahunnya dan menjadi fenomena yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah maupun keluarga, mengingat kesulitan dan kesalahan dalam pemilihan jurusan akan berdampak pada situasinya di masa depan. Dalam sebuah survei oleh bisnis.tempo.co pada tahun 2017, ditemukan 87% mahasiswa yang menyikapi dirinya salah jurusan, sementara 71,7% pekerja tidak memilih profesi linier dengan pendidikan yang dipelajari sebelumnya. Permasalahan salah jurusan ditemukan dipengaruhi oleh saran dari orang tua, ikut-ikutan teman, cita-cita masa kecil, berasumsi jurusan itu mudah cari kerja, dan harga diri memilih jurusan tersebut, permasalahan salah jurusan ditemukan dipengaruhi oleh saran dari orang tua, ikut-ikutan teman, cita-cita masa kecil, berasumsi jurusan itu mudah cari kerja, dan harga diri memilih jurusan tersebut (Handoko, 2017). Fenomena di atas adalah tentang kesulitan pengambilan keputusan tentang studi dan karir yang dialami oleh remaja SMA.

Gati dan Saka (2001), menjelaskan bahwa kesulitan dalam pengambilan keputusan karir (*career decision making difficulties*) berdasarkan teori keputusan, setiap kesulitan akan berperan penting dalam memahami proses yang terlibat dalam pengambilan keputusan karir (Gati & Saka, 2001). Berdasarkan kajiannya, ia mengkategorikan kesulitan pengambilan keputusan menjadi tiga kategori utama, yaitu ketiadaan persiapan (*lack of readiness*), kategori ini ditandai oleh faktor kurangnya motivasi dalam proses pengambilan keputusan karir, keraguan umum karena takut mengalami kegagalan dan adanya keyakinan yang disfungsi/tidak umum tentang proses pengambilan keputusan. Kategori kedua adalah ketiadaan informasi (*lack of information*), kategori ini ditandai oleh faktor ketiadaan informasi tentang proses pengambilan keputusan, tentang diri sendiri (potensi, minat, bakat), tentang pilihan dan informasi tambahan. Dan kategori ketiga adalah Informasi yang tidak konsisten, (*inconsistent information*), kategori ini ditandai oleh faktor adanya informasi yang tidak dipercaya, adanya konflik internal dan adanya konflik eksternal yang berasal dari orang-orang disekitar (Gati, Osipow, Krausz, & Saka, 2000). Kesulitan dalam pengambilan keputusan karir tentu saja akan menjadi faktor penghambat dalam perencanaan karir di masa depan, remaja tetap membutuhkan dampingan sehingga mampu mengambil keputusan pilihan jurusan. Dan salah satu komponen kunci terlibat penuh dalam masa perkembangan dan kehidupan remaja adalah keluarga.

Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak (Gunnarsa dan Gunarsa, 2004: 26). Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi seorang anak yang diperoleh sejak awal kehidupan, ketika keluarga dapat membawa, keluarga memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan anak-anaknya dalam pengambilan keputusan, keluarga sebagai kontrol, fasilitator, memberikan saran, dan mengarahkan anak untuk menentukan pilihannya. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi keluarga sebagai fungsi sosialisasi dan pendidikan (Delapan Fungsi Keluarga BKKBN, 2013). Fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga untuk meningkatkan fungsi kognitif, membentuk karakter anak, membedakan mana yang salah dan yang benar, mana yang hak dan mana yang bathil, serta bagaimana agar tetap hidup benar di lingkungan yang salah. Dua fungsi ini dapat terbangun melalui komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak melalui tatap muka yang terjalin dalam ruang lingkup kecil (Pace dalam Cangara, 2016).

Komunikasi *interpersonal* menjadi cara untuk menciptakan sebuah makna dan identitas melalui interaksi sosial (Baxter, 2004 dalam Braithwaite & Schrodt, 2015). Dalam penelitian ini, makna tersebut dihasilkan melalui percakapan singkat secara tatap muka dan bisa berkembang menjadi suatu diskusi apabila percakapan semakin serius mengenai pilihan jurusan dengan suasana yang bersahabat dan *informal*. Sedangkan identitas tersebut ditunjukkan melalui pilihan jurusan yang diinginkan antara kedua belah pihak tersebut. Selain pembicaraan, keluarga pun memiliki aturan dan nilai-nilai sosial yang mengikat anggota keluarga. Percakapan dan nilai-nilai aturan yang dikembangkan melalui komunikasi *interpersonal* ini berhubungan dengan pola komunikasi keluarga.

Pola komunikasi keluarga berfokus pada interaksi antara orang tua dan anak-anak daripada interaksi diantara anak-anak atau orang tua, karena selama pertukaran antargenerasi tersebut orang tua dapat menyosialisasikan anak-anak mereka dan mendefinisikan konsep komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Koerner & Fitzpatrick membagi dua dimensi mendasar yang membedakan bagaimana keluarga berkomunikasi dan telah dikaitkan dengan fungsi keluarga, yaitu percakapan (*conversation orientation*) dan konformitas (*conformity orientation*). Dimensi percakapan mengacu pada keluarga menciptakan lingkungan komunikasi dimana seluruh anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi tanpa adanya batasan waktu dan berbicara dalam berbagai topik. Terkait dengan pengambilan keputusan karir, orang tua dan anak saling bertukar pendapat, ide, pengalaman tentang kesulitan dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan. Beberapa keluarga dapat mengambil keputusan dan menghabiskan waktu untuk sekedar mengobrol santai dan berdiskusi secara bersama-sama disebut intensitas percakapan tinggi (*high conversation*). Namun juga beberapa keluarga dapat menerapkan keputusan hanya dari satu pihak saja dan jarang menghabiskan waktu bersama sehingga kurangnya interaksi disebut percakapan rendah (*low conversation*) (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Dimensi konformitas mengacu pada sejauh mana keluarga menekankan iklim homogenitas, sikap, nilai dan kepercayaan, orang tua yang memberikan arahan dan bimbingan kepada anak mengenai pilihan jurusan. Konformitas tinggi keluarga menekankan pada nilai tradisional disertai nilai dan kepercayaan yang tinggi. Sementara konformitas lemah lebih bersifat individualitas, oleh karena itu keluarga memberikan ruang untuk anaknya sendiri memilih jurusan yang diinginkan dan tepat, dalam hal ini orang tua percaya pada kemandirian anggota keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Kedua dimensi percakapan dan konformitas adalah dasar dalam menentukan tipe komunikasi keluarga. yaitu tipe *consensual*, yang ditandai dengan intensitas percakapan tinggi dan konformitas lemah dapat dilihat dari sering berdiskusi mengenai pilihan jurusan, apabila keinginan anak, orang tua akan memberikan penjelasan untuk menemukan titik tengah. Tipe *pluralistic*, yang dicirikan oleh keluarga dengan percakapan tinggi dan konformitas lemah, dapat ditandai dengan

perilaku orang tua dan anak yang sering melakukan diskusi, namun orang tua tidak mengarahkan anak dalam menentukan pilihan jurusan. Tipe *Protective* yang ditandai dengan keluarga yang memiliki intensitas percakapan rendah dan konformitas yang kuat, yang ditandai dengan tidak adanya kesempatan anak untuk memilih jurusan yang diinginkan dan harus mengikuti keinginan orang tua tanpa mengetahui alasannya. Dan tipe *Laissez-Faire*, yang ditandai dengan percakapan yang rendah dan konformitas yang lemah, yang lepas tangan dalam setiap keterlibatan dengan anak, termasuk saat pemilihan jurusan, karena tidak ada keterlibatan orangtua dan dukungan dalam keluarga, sehingga pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh faktor diluar keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

SMAN 3 Bandung merupakan sekolah menengah atas negeri terbaik di kota Bandung yang memiliki fokus perencanaan karir siswa SMA. Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 3 Bandung memiliki program pemetaan karir sejak peserta didik masuk di kelas XII, menerapkan program konseling orang tua khusus pada peminatan pilihan jurusan ke Perguruan Tinggi, sehingga dinilai lebih bersifat kolaboratif. Dilansir dari laman bandung.kompas.com, Salah seorang orangtua siswa, Andreas mengatakan bahwa kualitas SMAN 3 Bandung bagus dan banyak yang diterima di ITB, sementara orangtua siswa lain beralasan karena SMA 3 Bandung memiliki koneksi baik untuk masuk ke Perguruan Tinggi ternama di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan pada laman loop.co.id bahwa banyak dari siswa lulusan SMA ini menembus Perguruan Tinggi yang terkemuka, seperti ITB dan UNPAD dan menjadi tokoh penting, beberapa diantaranya adalah Ridwan Kamil, Dada Rosada, Purwacaraka, dan lain-lain. Oleh karena itu, SMA Negeri 3 Bandung memiliki harapan tinggi pada anak masuk ke universitas yang diinginkan.

Merujuk kembali pada fungsi dimensi percakapan dan konformitas, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan dua dimensi tersebut dengan identitas sosial dan identitas remaja (Ramadhan, 2019). Keluarga yang percaya pada nilai interaksi yang tinggi pada berbagai topik lebih cenderung memberikan dukungan dalam membentuk pemahaman anak di lingkungan sosial. Sedangkan dimensi konformitas menunjukkan bahwa mengetahui identitas diri disaat orang tua memberikan konformitas tinggi diikuti dengan percakapan tinggi. Studi ini melengkapi dari penelitian ini bahwa salah satu identitas sosial remaja adalah ketika mencapai kematangan pemilihan karir. Karena tugas pengembangan remaja salah satunya mengeksplorasi karir untuk identitas diri.

Berdasarkan fenomena dan tinjauan diatas, hal tersebut menjadi gagasan menarik untuk diteliti karena kedua dimensi percakapan dan konformitas tersebut mengakomodir untuk meningkatkan skor pada kesulitan pengambilan keputusan karir (CDQQ) melalui hubungan antar dimensi dengan masing-masing kategori pada CDQQ. Namun, ternyata masing-masing keluarga menunjukkan pola yang berbeda. Komparasi antara empat tipe keluarga dan setiap kategori dalam CDQQ dapat menunjukkan profil masing-masing keluarga terhadap pengambilan keputusan, tipe keluarga apa saja yang bisa atau tidak bisa mengarahkan anaknya pada saat pengambilan keputusan karir. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh intensitas percakapan dan konformitas terhadap pengambilan keputusan jurusan ke perguruan tinggi (Studi pada remaja kelas 12 SMA Negeri di Bandung).

METODOLOGI PENELITIAN

Partisipasi dan Prosedur.

Sampel pada penelitian ini adalah 252 responden kelas XII di SMAN 3 Bandung yang masing-masing termasuk ke dalam kategori empat jenis tipe keluarga, yaitu 170 responden (67,5%) keluarga *consensual*, 71 responden (28,2%) keluarga *pluralistic*, 8 responden (3,2%) keluarga *protective*, dan 3 responden (1,2%) keluarga *laissez-faire*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, kuantitatif, korelasional dengan memilih kuesioner sebagai alat untuk

memperoleh data primer. Peneliti ingin mendeskripsikan mengenai hubungan percakapan dan konformitas dengan pengambilan keputusan karir anak SMA kelas XII di Kota Bandung.

Pengukuran.

Pengukuran dengan menggunakan variable dalam pola komunikasi keluarga oleh Koerner & Fitzpatrick (2002), dengan dimensi variable percakapan sebanyak 15 items dan konformitas sebanyak 11 items dan juga *Career Decision Making Difficulties* (CDDQ) oleh Itamar Gati (1996) sebanyak 34 items dengan setiap pertanyaan terkategori dalam sepuluh dimensi variable, yaitu *lack of motivation, indecisiveness, dysfunctional beliefs, decision-making process, self, ways of obtaining additional inform, unreliable information, external conflict, dan internal conflict.*

PEMBAHASAN

Dalam pengukuran variabel kesulitan dalam pengambilan keputusan karir, rata-rata total dalam 10 aspek kesulitan adalah 4.28, masing-masing kategori menunjukkan nilai rata-rata yang tidak jauh berbeda. Pada kategori *lack of readiness* menunjukkan nilai rata-rata 4.9, aspek kesulitan karena *lack of motivation* (Rm) memiliki rata-rata 3.4 (SD=1.4), aspek kesulitan karena *lack of indecisiveness* (Ri) memiliki nilai rata-rata 5.5 (SD=1.6), serta aspek kesulitan karena *lack of dysfunctional beliefs* (Rd) memiliki nilai rata-rata 6.0 (SD=1.5). Kemudian, pada kategori *lack of information about*, rata-rata total dari tiga kategori adalah 3.9, aspek kesulitan karena *lack of career desicion making* (Lop) memiliki nilai rata-rata 3.9 (SD=1.6), aspek kesulitan karena *lack of self* (Los) memiliki nilai rata-rata 4.2 (SD=1.7), aspek kesulitan karena *lack of occupations* (Loi) memiliki nilai rata-rata 3.7 (SD=1.7), dan aspek pada kategori *lack of obtaining information* (Loa) memiliki nilai rata-rata 4.1 (SD=1.8). Selanjutnya, Pada kategori *Inconsistent information due to*, rata-rata total dari tiga kategori adalah 4, aspek kesulitan karena *lack of unreliable information* (Iu) memiliki nilai rata-rata 4.3 (SD=1.5), aspek kesulitan karena *lack of internal conflicts* (Ii) memiliki nilai rata-rata 4.2 (SD=1.5) Dan, aspek kesulitan karena *lack of external conflicts* (Ie) memiliki nilai rata-rata 3.5 (SD=2.1).

Tabel 1 Hasil distribusi frekuensi kesulitan dalam pengambilan keputusan karir

Aspek Kesulitan	M	SD
Rm – Lack of Motivation	3.4	1.4
Ri – Lack of Indecisiveness	5.5	1.6
Rd – Lack of Dysfunctional beliefs	6.0	1.5
Lop – Lack of Career Desicion Making	3.9	1.6
Los – Lack of Self	4.2	1.7
Loi – Lack of Occupations	3.7	1.7
Loa – Lack of Obtaining Information	4.1	1.8
Iu – Lack of Unreliable Information	4.3	1.5
Ii – Lack of Internal Conflicts	4.2	1.5
Ie – Lack of External Conflicts	3.5	2.1

Sumber : Olahan Penulis (2019)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa derajat kesulitan pengambilan keputusan pada pilihan jurusan ke perguruan tinggi siswa SMAN 3 Bandung terkategori sedang. Menurut Gati (1996) kategori sedang menunjukkan bahwa terdapat komponen yang sulit dan tidak sulit dalam kesulitan pengambilan pilihan jurusan pada anak SMA kelas IX. Hal ini terlihat dari salah satu faktor tertinggi, yaitu *lack of readiness* (kurangnya persiapan, yang terdiri dari *lack of motivation* (kurangnya motivasi), *Indecisiveness* (pengambilan keputusan), dan *dysfunctional beliefs* (keyakinan disfungsi) (Gati, 1996). Motivasi diposisikan sebagai

penggerak untuk membantu anak lebih semangat dalam membangkitkan diri dan mengarahkan anak untuk membuat tujuan melalui proses pilihan jurusan. Namun, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila kurangnya motivasi pada anak, memungkinkan anak menjadi malas dalam mencari informasi karena ketidakpedulian terhadap diri sendiri. Begitu juga dengan dukungan orang tua yang bisa menjadi faktor agar anak bisa yakin terhadap pilihannya. Hal ini berkaitan dengan fenomena yang sedang terjadi, diskusi anak dengan orang tua hanya sedikit, orang tua tidak memberikan solusi sehingga anak kesulitan menentukan pilihan jurusan. Dengan demikian, orang tua tidak menerapkan fungsi pendidikan dan komunikasi interpersonal yang baik, dimana salah satunya komunikasi sebagai proses, yaitu orang tua tidak memberikan dukungan sosial kepada anak melalui perhatian, motivasi, dan pertolongan saat pengambilan keputusan karir (Braithwaite & Schrod, 2015). Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Gati (1996) bahwa anak akan menjadi kurang percaya diri akibatnya tidak mampu dalam mengambil keputusan terkait masa depannya. Selanjutnya, keraguan dalam pengambilan terjadi pada anak dikarenakan memiliki ketakutan akan kegagalan dalam pengambilan keputusan pilihan jurusan, hal ini bisa terjadi karena anak tidak mengetahui apakah pilihannya benar atau salah (Gati, 1996). Keraguan dalam diri bisa muncul karena faktor orang tua yang kurang maksimal, diskusi terjadi secara rutin namun tidak membahas lebih rinci lagi mengenai jurusan terkait. Selain itu, disaat anak sulit untuk memahami kemampuan sendiri dapat menurunkan rasa percaya diri, anak membandingkan dirinya dengan orang lain sehingga anak akan merasa tidak berkompeten terlebih lagi faktor lingkungan yang mempunyai harapan tinggi kepada anak. Sedangkan menurut Super (1978) anak kelas XII SMA termasuk dalam masa eksplorasi, individu berusaha memahami diri sendiri dan menemukan tempat yang cocok sesuai minat dan bakat yang didapatkan melalui kelas, hobi, serta pengalaman. Dengan demikian, remaja memiliki kematangan karir dan proses pengembangan karir yang tinggi. Kemudian, pemikiran difungsi berarti anak memiliki pemikiran berbeda dibandingkan dengan orang lain. Keyakinan bahwa hanya ada satu jurusan yang cocok dengannya bisa terjadi karena anak malas mencari informasi dan ragu untuk memilih jurusan lain. Oleh karena itu, anak akan lebih memilih untuk mencari aman. Akan tetapi, faktor lingkungan juga bisa membuat anak memiliki pemikiran berbeda, anak yang memiliki orang tua sukses dalam satu bidang pekerjaan, karena melihat kesuksesan yang diraih orang tuanya bisa jadi membuat anak berpikir bahwa dirinya mampu meraih kesuksesan yang sama dengan orang tuanya apabila berada pada pekerjaan yang sama. Faktor *lack of readiness* oleh Gati (1998) menunjukkan hasil yang memiliki pengaruh besar terhadap kesulitan pengambilan keputusan pilihan jurusan pada SMAN 3 Bandung. Sementara itu, dua kategori lain yaitu *lack of information* dan *inconsistent information due tue* menunjukkan hasil yang tidak berbeda jauh satu sama lain. Yang artinya, dua kategori ini tidak begitu memiliki pengaruh yang besar terhadap derajat kesulitan dalam pengambilan keputusan pilihan jurusan.

Diketahui bahwa dimensi percakapan memiliki signifikansi positif dalam keterkaitan dengan kesulitan dalam pengambilan keputusan ($r=.329, p<0.001$), dan dimensi konformitas memiliki signifikansi positif dalam keterkaitan dengan kesulitan dalam pengambilan keputusan ($r=.549, p<0.001$). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa nilai dimensi percakapan dalam keluarga pada sampel SMAN 3 Bandung terkategori tinggi. Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002), percakapan tinggi adalah keluarga yang bebas, sering, dan spontan dalam berinteraksi satu sama lain, keluarga pun terlibat dalam berbagai macam topik tanpa ada batasan. Apabila dihubungkan dengan kesulitan pengambilan keputusan didapatkan hasil pengaruh sebesar 10.8%, artinya dimensi percakapan hanya mempengaruhi kecil terhadap pengambilan keputusan karir remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja SMAN 3 Bandung berada dalam keluarga yang sering menghabiskan waktu bersama membahas pilihan jurusan, namun dikarenakan nilai dimensi tinggi sedangkan berpengaruh kecil berarti diskusi tersebut tidak tuntas. Dalam pengambilan

keputusan, orang tua dapat membantu dengan memberikan informasi terkait ruang lingkup jurusan, pekerjaan setelah lulus, kondisi perkuliahan, serta membantu memberikan saran terhadap pilihan anak. Akan tetapi, orang tua mengakhiri diskusi tanpa memberikan keputusan. Sedangkan, menurut Baxter (dalam Braithwaite & Schrodt, 2015) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal menciptakan sebuah makna, yang dihasilkan melalui percakapan orang tua dan anak, apabila tidak ada kesepakatan, tidak ada pemahaman mengenai makna dari percakapan yang sudah terjalin yang mungkin berdampak pada kesalahpahaman proses pemaknaan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, apabila anak tidak mendapatkan proses pengambilan keputusan pada keluarga, berarti kemampuan pengambilan keputusan pilihan jurusan bisa berasal dari faktor eksternal, yaitu teman sebaya ataupun guru BK.

Lain halnya dengan dimensi konformitas dalam keluarga pada sampel SMAN 3 Bandung terkategori tinggi. Koerner & Fitzpatrick (2002) menjelaskan bahwa keluarga dengan konformitas tinggi (*high conformity*) ditandai oleh suatu interaksi yang menekankan nilai dan kepercayaan kepada anak agar menciptakan keseragaman agar sesuai dengan prinsip yang dipegang dalam keluarga. Apabila dihubungkan dengan kesulitan pengambilan keputusan pilihan jurusan didapatkan hasil pengaruh sebesar 30.1%, artinya konformitas memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan karir walaupun hasil pengukurannya lebih rendah dari dimensi percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga remaja SMAN 3 Bandung berada dalam keluarga yang menerapkan konformitas tidak tuntas. Konformitas berperan melalui orang tua dalam memberikan solusi hasil dari keputusan diakhir diskusi, yaitu orang tua dan anak menemukan kesepakatan bersama mengenai pilihan jurusan. Melalui nilai dan kepercayaan yang diterapkan pada anak, bisa membantu anak untuk memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Menurut Braithwaite & Schrodt (2015), komunikasi interpersonal bagaimana orang tua dan anak saling merencanakan, menghasilkan dan memproses pesan dalam pengambilan keputusan, nilai dan kepercayaan dapat diterapkan karena terdapat hasil yang harus ditetapkan melalui proses perencanaan, termasuk arahan dan bimbingan kepada anak. Sedangkan hubungan yaitu bagaimana orang tua dan anak mengembangkan, mempertahankan dan mengakhiri hubungan dalam pengambilan keputusan karir Braithwaite & Schrodt (2015). Konformitas akan membuat proses pendekatan hubungan berjalan dengan baik karena terbangunnya kepercayaan antara anggota keluarga. Namun, apabila keluarga tidak menerapkan fungsi sosialisasi dan pendidikan akan sulit untuk anak mengembangkan kemampuannya dalam pengambilan keputusan karena keluarga merupakan kontrol, fasilitator, memberikan saran dan mengarahkan anak untuk menentukan pilihannya (Delapan Fungsi Keluarga BKKBN, 2013). Oleh karena itu, konformitas yang tidak tuntas dapat berakibat keraguan ada anak mengenai pilihan jurusan karena nilai dan kepercayaan yang harusnya diterapkan tidak dilakukan pada saat membuat keputusan pilihan jurusan (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Diketahui nilai R square sebesar 0,273, artinya pengaruh tipe keluarga *consensual* terhadap CDDQ (Y) adalah sebesar 27,3% pengaruhnya dan signifikan $p < 0.001$. Dilihat dari hasil persamaan regresi linier sederhana bahwa apabila keluarga *consensual* bernilai nol, maka nilai konsistensi rata-rata CDDQ adalah sebesar 3,157. Sementara, koefisien regresi tersebut bernilai positif, artinya tipe keluarga *consensual* memberikan pengaruh positif terhadap CDDQ, yang artinya semakin tinggi atau kuat tipe keluarga *consensual* pada suatu keluarga maka semakin meningkat juga CDDQ. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tipe keluarga *consensual* pada sampel SMAN 3 Bandung terkategori rendah. Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002), keluarga *consensual* dicirikan oleh orientasi percakapan tinggi dan konformitas tinggi. Apabila dihubungkan dengan kesulitan pengambilan keputusan pilihan jurusan didapatkan hasil pengaruh sebesar 27,3%, artinya keluarga *consensual* memiliki pengaruh kecil terhadap pengambilan keputusan karir. Keluarga ini ditandai pada orang tua yang juga percaya bahwa pengambilan

kepuasan dalam keluarga tetap dipegang oleh orang tua (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Orang tua membantu aktif melalui diskusi, diikuti dengan konformitas tinggi, keluarga ini memungkinkan orang tua memberikan dukungan ego, saran, dan menanamkan nilai dan kepercayaan pada anak agar menghasilkan olui diakhir untuk mengurangi konflik karena perbedaan pendapat pilihan jurusan (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Hal ini mungkin dapat mengurangi kesulitan anak dalam pengambilan keputusan karir, karena orang tua dan anak banyak bertukar pikiran namun tetap diarahkan agar tidak salah dalam memilih jurusan. Namun keluarga *consensual* pada sampel SMAN 3 Bandung menunjukkan hasil bahwa orang tua masih belum maksimal dalam percakapan dan konformitas. Dengan demikian masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan pilihan jurusan.

Selanjutnya, diketahui nilai R square sebesar 0,407, artinya artinya pengaruh tipe keluarga *pluralistic* (X) terhadap CDDQ (Y) adalah sebesar 40,7% pengaruhnya dan signifikan $p < 0.001$. Berdasarkan hasil persamaan regresi linier sederhana bahwa tipe tipe keluarga *pluralistic* bernilai nol atau CDDQ dipengaruhi oleh tipe *pluralistic*, maka nilai konsisten rata-rata CDDQ adalah sebesar 2,429. Dan, nilai koefisien regresi tersebut bernilai positif yang artinya tipe keluarga *pluralistic* memberikan pengaruh positif terhadap CDDQ, yang artinya semakin tinggi atau kuat tipe keluarga *pluralistic* pada sebuah keluarga maka semakin meningkat juga CDDQ. Tipe keluarga *pluralistic* pada sampel SMAN 3 Bandung terkategoriikan sedang. Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002) keluarga *pluralistic* dicirikan dengan percakapan tinggi dalam pengambilan keputusan diikuti dengan konformitas rendah. Apabila dihubungkan dengan kesulitan pengambilan keputusan pilihan jurusan didapatkan hasil pengaruh sebesar 40,7%, artinya keluarga *pluralistic* memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan karir. Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002), keluarga *pluralistic* ditandai dengan diskusi terbuka tidak terbatas, serta orang tua tidak perlu mengendalikan anak-anak bahkan disaat membuat keputusan. Orang tua sekear membantu mencari informasi dan menerima pendapat anak, disisi lain mengharuskan anak lebih mandiri dalam membuat keputusan sendiri (Koerner & Fitzpatrick 2002). Artinya, orang tua tidak ikut erta dalam pengambilan keputsan karena menganggap anak sudah cukup dewasa menentukan pilihan sendiri. Oleh karena itu, anak mudah di dipengaruhi oleh pesan-pesan dari argumen rasional karena kurangnya nasihat dan arahan dari kepercayaan dan nilai orang tua (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Oleh karena itu, anak cenderung mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan pilihan jurusan karena orang tua yang kurang memberikan arahan, bimbingan, saran dan nasihat.

Kemudian, nilai R square sebesar 0,369, artinya pengaruh tipe keluarga *protective* (X) terhadap CDDQ (Y) adalah 54.3% pengaruhnya tapi tidak signifikan ($p > 0.001 \rightarrow .0110$). Sedangkan, dilihat dari hasil persamaan regresi linier sederhana bahwa tipe keluarga *protective* bernilai 0 atau CDDQ dipengaruhi oleh tipe *protective* maka nilai konsisten rata-rata CDDQ adalah sebesar 3,377. Sementara itu, terlihat koefisien regresi tersebut bernilai positif yang artinya tipe keluarga *protective* memberikan pengaruh positif terhadap CDDQ, yang artinya semakin tinggi atau kuat tipe keluarga *protective* pada sebuah keluarga maka semakin meningkat juga CDDQ. Berdasarkan hasil penelitian, tipe keluarga *protective* pada sampel SMAN 3 Bandung terkategoriikan rendah. Namun, apabila dihubungkan dengan kesulitan pengambilan keputusan pilihan jurusan didapatkan hasil pengaruh negatif sebesar 36.9%, artinya keluarga *protective* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan karir. Hal ini juga berlaku untuk tipe keluarga *laissez-faire* pada sampel SMAN 3 Bandung terkategoriikan rendah. nilai R square sebesar 0,543, artinya pengaruh tipe keluarga *laissez-faire* (X) terhadap CDDQ (Y) adalah 54.3% pengaruhnya tapi tidak signifikan ($p > 0.001 \rightarrow .0472$). dilihat dari hasil persamaan regresi linier sederhana bahwa tipe keluarga *laissez-faire* bernilai nol atau CDDQ dipengaruhi oleh tipe *laissez-faire* maka nilai konsisten rata-rata CDDQ adalah sebesar 0.729. Sementara itu, terlihat koefisien regresi tersebut bernilai positif yang artinya tipe keluarga *laissez-faire* memberikan pengaruh positif

terhadap CDDQ, yang artinya semakin tinggi atau kuat tipe keluarga *laissez-faire* pada sebuah keluarga maka semakin meningkat juga CDDQ. Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002), Keluarga ini tidak melibatkan interaksi diantara anggota keluarga karena tingkat percakapan rendah bersamaan dengan konformitas yang rendah juga. Namun, apabila dihubungkan dengan kesulitan pengambilan keputusan pilihan jurusan didapatkan hasil pengaruh negatif sebesar 54,3%, artinya keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan karir.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, Derajat kesulitan remaja SMA kelas XII terkategori sedang yang dapat dilihat dari salah satu kategori dalam kesulitan pengambilan keputusan karir (CDDQ), yaitu *lack of readiness*. Anak mengalami kurang motivasi, ragu dalam mengambil keputusan, dan memiliki pemikiran yang berbeda dari orang lain mengenai karir salah satunya bisa terjadi karena peran orang tua yang belum maksimal dalam menerapkan fungsi keluarga. Pengaruh percakapan dan konformitas berpengaruh positif, artinya Semakin tinggi penerapan percakapan dan konformitas di keluarga maka akan semakin tinggi juga kemampuan pengambilan keputusan. Diikuti dengan tipe pola komunikasi keluarga yang paling mempengaruhi kemampuan dalam pengambilan keputusan karir adalah *pluralistic*, Semakin keluarga memiliki percakapan tinggi dan konformitas rendah maka kesulitan pengambilan keputusan semakin tinggi. Begitu juga dengan keluarga *consensual*, semakin tinggi penerapan percakapan dan konformitas maka kemampuan pengambilan keputusan karirnya semakin tinggi. Sedangkan, tipe keluarga *protective* dan *laissez-faire* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dua tipe keluarga tersebut dengan pengambilan keputusan karir.

Maka dari itu, pihak sekolah dapat meningkatkan eksplorasi diri agar paham dan bisa meningkatkan kesiapan, diberikan informasi untuk paham tentang diri sendiri, dan memberdayakan guru-guru untuk membantu dalam pengambilan keputusan pilihan jurusan. Berbeda dengan pihak keluarga, khususnya *pluralistic* untuk lebih meningkatkan kegiatan bersama melalui diskusi mengenai pilihan jurusan dengan pemberian saran, dukungan, juga solusi diakhir diskusi sebagai kesepakatan pilihan jurusan dan tipe pola komunikasi keluarga *consensual* untuk meningkatkan penerapan percakapan dan konformitas dalam keluarga bersama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan dan anak dilibatkan untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Dan, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya mengenai pola komunikasi keluarga dan pengambilan keputusan karir.

DAFTAR PUSTAKA

- Braithwaite, Dawn O., & Schrodt, Paul. 2015. *Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives*. London: SAGE Publications India Ltd.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok : Rajagrafindo.
- Gati, Itamar., & Saka, Noa. 2001. *High School Students Career-Related Decision Making Difficulties*. Journal of Counseling and Development. Volume 79, 75-84.
- Gati, Itamar., Dkk. 2000. *Validity of the Career Decision-Making Difficulties Questionnaire: Counselor versus Career Counselor Perceptions*. Journal of Vocational Behavior. Vol 56, 99-113.
- Gati, Itamar., Dkk. 1996. *A Taxonomy of Difficulties in Career Decision Making*. Journal of Counseling Psychology. Vol 43:4, 510:526.
- Ika, Aprilia. 2019. Gengsi Sekolah Favorit: SMAN 3 dan 5 Bandung, Sekolahnya Para Menak, Pejabat, hingga Artis di <https://bandung.kompas.com/read/2019/06/28/15241451/gengsi-sekolah-favorit-sman-3-dan-5-bandung-sekolahnya-para-menak-pejabat?page=all> diakses pada 25 September 2019 pukul 20:04 WIB.
- Koerner, Ascan F., & Anne, Fitzpatrick Mary. 2002. *Understanding Family Communication*

- Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation and Conformity Orientation.* Annals of the International Communication Association. 26:1, 36-65.
- Martha Warta. 2018. *CEO Aku Pintar: 87 Persen Mahasiswa Merasa Salah Jurusan* di <https://bisnis.tempo.co/read/1144950/ceo-aku-pintar-87-persen-mahasiswa-merasa-salah-jurusan/full&view=ok> diakses pada Selasa, 2 Juli 2019, pukul 14.10 WIB.
- Purnamasari, Dinda. 2017. *Pudarnya Pesona Jurusan Kedokteran dan Akuntansi* di <https://tirto.id/pudarnya-pesona-jurusan-kedokteran-dan-akuntansi-cnmT>, diakses pada Minggu, 17 maret 2019, pukul 20:21 WIB.
- Rakhmat, Jalaluddin., & Ibrahim, Idi Subandy. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi dilengkapi Contoh Analisis Statistik dan Penafsirannya Edisi Revisi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ramadhan, Maulana Rezi., Dkk. 2019. *Role of Family Communications in Adolescent Personal and Social Identity.* Journal of Family Sciences. Vol 04:11,01-11.
- Singgih D. Gunarsa, Yulia Gunarsa. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

